BAB II

UPACARA ADAT NUJUH BULANAN DI KOTA BANDUNG

2.1 Sejarah Upacara Adat Nujuh Bulanan

Menurut Hasan Mustapa (1985) *Nujuh* dalam bahasa Sunda berarti tujuh, jadi Nujuh Bulanan adalah upacara yang diadakan pada bulan ketujuh masa kehamilan. Nama lain dari Nujuh Bulanan ialah *Tingkeban* berasal dari kata *tingkeb* artinya tutup, maksudnya ibu yang sedang mengandung tujuh bulan tidak boleh bercampur dengan suaminya sampai empat puluh hari setelah persalinan.

Tingkeban berasal dari kisah pada zaman Kerajaan Kediri diperintah oleh Raja Jayabaya, ada seorang wanita yang bernama Niken Satingkeb. Ia menikah dengan seorang punggawa kerajaan yang bernama Sadiyo. Dari perkawinan ini, lahirlah sembilan orang anak. Akan tetapi, nasib malang menimpa mereka, karena dari kesembilan anak tersebut tak ada seorangpun yang berumur panjang. Sadiyo dan Niken Satingkeb tidak putus asa dalam berusaha dan selalu berdoa agar mempunyai anak lagi yang kelak tidak bernasib malang seperti anak-anak mereka sebelumnya. Segala petuah dan petunjuk dari siapa saja selalu mereka perhatikan, tetapi tidak ada juga tanda-tanda bahwa istrinya mengandung.

Pergilah suami istri tersebut menghadap raja untuk mengadukan kesedihan hatinya dan mohon sarana apa yang harus mereka lakukan agar dianugerahi seorang anak lagi dan tidak mengalami nasib seperti anak-anaknya sebelumnya. Raja yang arif dan bijaksana itu terharu mendengar pengaduan Nyai Niken Satingkeb dan suaminya. Maka, beliau memberikan petunjuk agar Nyai satingkeb setiap hari Tumbak (Rabu) dan Budha (Sabtu) diharuskan mandi dengan air suci dengan gayung berupa tempurung kepala yang disebut *bathok* disertai dengan membaca doa seperti berikut: "*Hong Hyang Hanging Amarta, Martini Sarwa Huma, humaningsun ia wasesaningsun, ingsun pudyo sampurno dadyo manungso."* (Koesnadi,2007).

Setelah mandi, ia memakai pakaian yang serba bersih. Kemudian dijatuhkan dua butir kelapa gading melalui jarak antara perut dan pakaian. Kelapa gading tersebut digambari Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Kamajaya dan Kamaratih, Maksudnya adalah agar jika kelak anaknya lahir, ia mempunyai paras elok atau cantik seperti yang dimaksud dalam gambar itu. Selanjutnya, wanita yang hamil itu harus melilitkan daun tebu wulung pada perutnya yang kemudian dipotong dengan keris. Segala petuah dan anjuran raja itu dijalankannya dengan cermat, dan ternyata segala yang mereka minta dikabulkan. Semenjak itu, upacara ini diwariskan turun-temurun dan menjadi tradisi masyarakat Jawa.

2.2 Pengertian Upacara Adat Nujuh Bulanan

Menurut Hasan Mustapa (1985) Nujuh Bulanan adalah Upacara yang dilaksanakan wanita hamil pertama kali ketika usia kandunganya genap tujuh bulan. Untuk menentukan waktu untuk mengadakan Upacara Adat Nujuh Bulanan biasanya diambil dari tanggal yang ada angka tujuhnya dan merupakan tanggal terakhir yaitu tanggal duapuluh tujuh.

Pengertian lebih dalam dari Upacara Nujuh Bulanan/ *Tingkeban* adalah upacara adat yang berupa selamatan yang dilaksanakan oleh ibu hamil yang baru pertama kali mengandung yang usia kendungannya genap tujuh bulan. Upacara Nujuh Bulanan ini dilaksanakan sebagai puji syukur kepada Tuhan atas karunia yang diberikan berupa anak dalam kandungan dan meminta keselamatan dan harapan - harapan baik untuk anaknya kelak.

2.3 Analisa Masalah Upacara Adat Nujuh Bulanan di Kota Bandung

Kota Bandung merupakan lokasi objek penelitian mengenai Upacara Adat Nujuh Bulanan. Bandung merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat dan dikenal juga dengan julukan *Paris Van Java.* Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Bandung juga merupakan pusat pengembangan industri, pariwisata, dan teknologi ini yang menjadi penyebab terjadinya urbanisasi di Bandung. Banyaknya kaum urban

yang datang dengan berbagai suku yang berbeda membuat Bandung menjadi multikultural.

Selain itu di era globalisasi ini membuat budaya dari luar mudah masuk. Minimnya pengetahuan tentang budaya dan pengaruh budaya luar ini membuat salah satu budaya yang ada di Suku Sunda yaitu Upacara Adat Nujuh Bulanan mulai hilang. Dahulu melaksanakan Upacara Adat Nujuh Bulanan adalah satu keharusan karena jika tidak dilaksanakan akan berakibat buruk pada anak yang ada di dalam kandungan. Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat berfikir melaksanakan Upacara Adat Nujuh Bulanan tidak lagi peting karena dianggap hanya kepercayaan orang tua pada zaman dahulu saja. Tahapan acara yang panjang dan perlengkapan yang banyak juga membuat masyarakat berfikir Upacara Adat Nujuh Bulanan tidak efisien karena berhubungan dengan besarnya materi yang akan dikeluarkan untuk mengadakan acara Nujuh Bulanan dan biasanya digantikan dengan acara selamatan 4(empat) bulanan berupa pengajian karena dinilai lebih efisien dan efektif.

Sekarang ini banyak event organizer yang menawarkan paket-paket untuk Nujuh Bulanan dan biaya yang dikeluarkan bisa dibilang cukup besar, oleh karena itu biasanya Nujuh Bulanan di Kota Bandung dilaksanakan oleh kalangan menengah atas.

Berdasar penelitian yang dilakukan penulis di Anita Bridal & Salon dan Dini Salon yang menangani Upacara Nujuh Bulanan, harga yang ditawarkan untuk mengadakan Nujuh Bulanan rata-rata sekitar Rp. 6.000.000,00. Upacara Nujuh Bulanan sudah jarang dilakukan masyarakat Bandung, dalam satu tahun paling banyak hanya dua orang yang meminta jasanya untuk melaksanakan Nujuh Bulanan. Menurut ibu Hj. Siti Aminah seorang ustazah yang biasa menangani Nujuh Bulanan, sekarang ini masyarakat lebih memilih mengadakan empat bulanan dikarenakan sesuai ajaran islam, ada juga masyarakat yang masih melaksanakan Upacara Adat Nujuh Bulanan namun dengan tahapannya dibuat lebih simpel tanpa mengurangi maknanya. Tradisi zaman dulu air untuk siraman harus dari 7 mata air yang berbeda namun sekarang hanya menggunakan air yang biasa dipergunakan sehari-hari. Pada tahapan pemberian bingkisan pada zaman dulu selain bebeutian dan hahampangan diberikan pula cermin kecil, jarum, dan gunting ,sekarang ini hanya berisi hahampangan dan bebeutian saja.

Setelah melakukan penelitian dan wawancara dengan berbagai sumber digunakanlah tahapan Nujuh Bulanan menurut ibu Hj. Siti Aminah dikarenakan tahapan-tahapan yang dijelaskan merurut ibu Hj. Siti Aminah merupakan tahapan yang umum dilaksanakan masyarakat sekarang ini.

2.2.1 Tahapan Acara Pada Upacara Nujuh Bulanan Menurut Ibu Hj. Siti Aminah :

1. Pengajian



Gambar 2.2.1 Pengajian (sumber : pribadi)

Tamu undangan berkumpul untuk membacakan ayat suci Al-Qur'an. Pengajian diawali dengan siraman rohani bagi kedua calon orang tua dan semua tamu yang hadir. Ayat-ayat Al- Qur'an dilantunkan sebagai tanda kecintaan pada Sang Pencipta. Do'a Nurbuat dan Waki'ah dipanjatkan untuk keselamatan dan kebaikan anaknya kelak.

2. Siraman



Gambar 2.2.2 Siraman (sumber : pribadi)

Disediakan air dengan 7 macam bunga kemudian satu persatu orang tua dari ibu hamil menyirami dengan air tesebut. Jumlah orang yang menyiram ada tujuh orang mulai dari yang tertua hingga saudara/kerabat. Siraman ditujukan untuk mensucikan calon ibu lahir batin agar anaknya kelak tidak ada beban moral. Bunga tujuh rupa sebagai lambang kelak memilik budi pekerti yang baik sehingga menyenangakan bagi orang lain.

3. Ganti Kain (7 buah motif kain yang berbeda)



Gambar .2.2.3 Ganti Kain (sumber : pribadi)

Dalam Upacara ganti busana ini ibu hamil dipakaikan 7 macam kain. Ganti Kain dilaksanakan setelah siraman, setiap orang yang sudah menyiram dia mengganti kain ibu hamil. Dengan memakai ketujuh kain tersebut diharapkan kebaikan yang ada dalam kain bisa terbawa pada ibu hamil.

Motif - motif kain tersebut adalah :

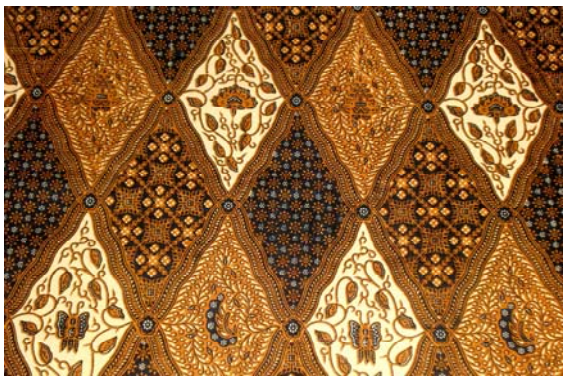
1. **Sidomukti**



Gambar .2.2.4 Batik Sidomukti (sumber : pribadi)

Makna corak batik Sidomukti pada ritual Upacara Nujuh Bulanan adalah harapan agar bayi yang akan lahir memiliki sifat berwibawa, disegani oleh sekelilingnya dan hidup berkecukupan

2. **Sidoluhur**



Gambar . 2.2.5 Batik Sidoluhur (sumber : pribadi)

Motif Sido Luhur latar putih ini digunakan bagi perempuan saat hamil pertama kali. Makna filosofisnya bagi yang menggunakan diharapkan selalu dalam keadaan gembira. *Sido* berarti kejadian, *Luhur* berarti kemuliaan. Jadi mengandung pengharapan atau doa, semoga kelak keturunannya menjadi manusia yang berbudi luhur dan yang melambangkan kemulia.

3. Truntum



Gambar . 2.2.6 Batik Truntum (sumber : pribadi)

Truntum berasal dari kata Tamaruntum,yang berarti saling menuntun. Motif Truntum melambangkan harapan untuk menerima limpahan wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa. Pada ritual Upacara Nujuh Bulanan maknanya ialah agar nilai-nilai kebaikan orang tuanya selalu dipegang teguh dan menurun pada anaknya kelak.

4. Parang



Gambar . 2.2.7 Batik Parang (sumber : pribadi)

Maknanya agar anak memiliki kecerdasan bagai tajamnya parang dan memiliki ketangkasan bagai parang yang sedang dimainkan pesilat tangguh. Diharapkan anak menjunjung harkat dan martabat orang tua serta mengharumkan nama baik keluarga.

5. Semen Rama



Gambar .2.2.8 Batik Semen Rama (sumber : pribadi)

Dalam motif berisi delapan lukisan pokok dengan dapat memuat sesuatu ajaran hidup yang lengkap, yaitu hastabrata/delapan sifat utama yang harus dimiliki oleh

seorang raja/penguasa, yang harus diajarkan juga kesemua orang. Dalam pola Semen Rama, lidah api melambangkan kesaktian, awan melambangkan keadilan, dan burung melambangkan watak luhur yang tidak ditonjolkan. Dalam ritual Upacara Nujuh Bulanan maknanya agar bayi yang lahir kelak memiliki cinta kasih kepada sesama layaknya cinta kasih Rama dan Sinta pada rakyatnya.

6. Udan Riris



Gambar .2.2.9 Batik Udan Liris (sumber : pribadi)

Kata Udan Liris mempunyai arti Hujan gerimis. Pola Batik yang terdiri atas garis –garis miring disebut lereng, yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Dalam ritual Upacara Nujuh Bulanan melambangkan harapan agar anak yang lahir kelak akan hidup makmur dan menjadi anak yang menyenangkan dalam masyarakat.

7. Cakar



Gambar .2.2.10 Batik Cakar (sumber : pribadi)

Maknanya agar anak pandai mencari rezeki bagai ayam yang mencari makan dengan cakarnya karena rasa tanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya, sehingga kebutuhan hidupnya tercukupi.

4. Pemberian Bingkisan



Gambar 2.2.11 Pemberian Bingkisan (sumber : pribadi)

Setelah mendapat giliran siraman dan ganti kain, orang yang menyiram diberi bingkisan berupa *hahampangan* dan *bebeutian* yang ditaruh dipiring yang terbuat dari tanah liat.

Hahampangan bermakna kelak anaknya akan mudah mendapat rezeki dan semua urusanya dimudahkan. *Beubeutian* mempunyai makna agar anaknya kelak memiliki budi pekerti yang baik dan rendah hati.

5. Belah Kelapa



Gambar . 2.2.12 Belah kelapa (sumber : pribadi)

Kelapa gading yang telah digambar Kamajaya dan Kamaratih/Arjuna dan Sumbadra dimasukan ke dalam kain yang dipakai oleh ibu hamil. Karakter wayang yang dipilih melambangkan kelak anak yang akan lahir memiliki karakter baik seperti karakter wayang yang dipilih. Bila anaknya perempuan kelak akan secantik Sumbadra/Kamaratih dan memiliki sifat yang murah hati dan setia, dan bila anaknya kelak laki-laki maka akan setampan Arjuna/Kamajaya, gagah berani, membela yang benar.

6. Memecahkan Jajambaran



Gambar 2.2.13 Memecahkan Jajambaran (sumber : pribadi)

Air sisa siraman ditambahkan uang koin dibawa oleh suami ibu hamil ke pertigaan jalan/simpang tiga lalu dipecahkan ditengah-tengah pertigaan. Makna yang terkandung didalamnya adalah agar anaknya kelak akan diberi kebebasan untuk menetukan hidupnya. Uang koin pada Jajambaran bermakna agar anaknya kelak diberi rezeki yang berkecukupan dan memiliki sifat dermawan.

7. Rujakan



Gambar .2.2.14 Rujakan (sumber : pribadi)

Bahan – bahan rujak Kanistren tidak jauh berbeda dengan rujak- rujak pada umumnya, yang membedakan buah -buah yang digunakan harus terdiri dari tujuh macam buah yaitu buah-buahan ini tidak mutlak dan dapat digantikan dengan buah-buahan yang lainya asalkan ada unsur manis, asam, dan sepat. Tujuh macam buah bermakna kemakmuran dan dalam hidup kita pasti merasakan manis, pahitnya kehidupan. Ritualnya ibu hamil dengan suaminya berjualan rujak yang terbuat dari tujuh macam buah–buahan tersebut. Tamu undangan membeli rujak tersebut dengan pecahan genting yang dibentuk menyerupai koin. Pasangan suami istri saling bekerjasama menjajakan rujaknya. Banyaknya uang dari pecahan genting itu menandakan anaknya kelak akan sukses dan mendapat banyak rejeki.

2.4 Solusi Masalah Tentang Upacara Adat Nujuh Bulanan Suku Sunda

Perlu adanya informasi yang disampaikan kepada masyarakat tentang Upacara Adat Nujuh Bulanan tentang runtutan acara dan makna yang terkandung disetiap tahapan acara agar diketahui dan dipahami oleh masyarakat. Selain mengandung nilai budaya Upacara Nujuh Bulanan memiliki manfaat baik calon ibu atau pun keluarganya. Ibu hamil yang melaksanakan Nujuh Bulanan lebih tenang

menghadapi kehamilannya karena berkurangnya ketakutan akan hal-hal buruk yang akan terjadi pada calon anaknya. Dengan diadakannya Upacara Nujuh Bulanan dapat menyambung tali silaturahmi antara keluarga. Media yang dapat menjelaskan sekaligus memperlihatkan rangkaian upacara ini salah satunya adalah buku. Buku dinilai efektif karena sifatnya yang statis, sehingga dapat dibaca dan dipelajari dengan tenang tanpa perlu terburu-buru oleh gambar yang bergerak.

2.5 Perihal Buku

Menurut Iyan Wb, 2007 buku merupakan kumpulan kertas yang dijilid menjadi satu. Dan setiap sisi dari sebuah lembaran kertas disebut halaman. Buku dengan menggunakan konten, gaya, format, desain dan urutan dari berbagai komponen dapat menjadi sumber informasi yang mudah dan praktis. Berisi tentang penjelasan singkat berupa *text* dan didukung gambar visual. Ada beberapa kategori jenis buku yang berisi informasi murni menurut Iyan Wb. antara lain :

1. Ensiklopedia

   Ensiklopedia dalah serangkaian buku yang menghimpun uraian tentang berbagai cabang ilmu tertentu dalam artikel terpisah dan biasanya tersusun sesuai abjad atau menurut kategori secara singkat dan padat.

2. Biografi

Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekedar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian.

3. Panduan

Disebut juga sebagai buku petunjuk. Buku ini berisi tenang tahapan cara/proses misalnya membuat kue , kiat sukses, beternak ayam dll.

4. Tafsir

Tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.

Buku merupakan media informasi yang sistematis oleh karena itu dalam pembuatan buku perlu memperhatikan anatominya. Pada bukunya Iyan Wb. juga menjelaskan tentang anatomi buku terdiri dari :

- Cover Buku

Cover buku merupakan salah satu saranan untuk memikat perhatian pembaca. Cover buku bisa berupa ilustrasi maupun tipografi yang dilengkapi dengan judul buku, penulis dan penerbit.

- Nomor Halaman

  Nomor halaman berfungsi untuk mempermudah pembaca mencari halaman yang dibutuhkan dalam sebuah buku.

- Halaman Judul Utama

  Halaman judul utama adalah sebuah halaman buku yang memuat nama penulis, judul buku, subjudul buku, dan logo penerbit.

- Halaman Hak Cipta

  Halaman hak cipta adalah halaman buku yang berisi keterangan atau data singkat buku yang diterbitkan, baik data buku, tim penerbit, maupun hak cipta penerbit (*copyright*).

- Prakata

  Prakata adalah sebuah pengantar dari penulis yang berisi ulasan tentang maksud dan metode yang digunakan penulis dalam penulisan bukunya.

- Daftar Isi

  Daftar isi adalah tampilan semua judul bagian yang terdapat di dalam buku untuk memberikan gambaran umum pada pembaca mengenai struktur dan materi yang terdapat didalam buku sehingga mudah untuk menemukan pembahasan yang diperlukan.

- Ilustrasi

  Ilustrasi merupakan tambahan penjelasan teks yang diwujudkan dalam bentuk visual. Fungsi ilustrasi bagi suatu buku adalah menjelaskan dan mendukung teks yang tidak dapat digantikan dengan kata-kata

- Teks

  Teks merupakan kumpulan tulisan yang berisi tentang penjelasan dari isi buku.

- Daftar Pustaka

  Daftar pustaka digunakan untuk mencari referensi atau bahan bacaan lanjutan yang disarankan penulis untuk mendukung pembahasan yang terdapat di dalam bukunya.

- Biografi Penulis

  Biografi penulis menjelaskan tentang penulis, riwayat pendidikan, pekerjaan, dan daftar karya tulis yang telah dihasilkan.

- Sinopsis

  Sinopsis berisi tentang ringkasan dari isi sebuah buku agar memberikan gambaran pada pembaca tentang isi yang terkandung pada buku yang akan dibaca.

2.6 Segmentasi

Menentukan segmentasi ditujukan agar pesan yang akan disampaikan tepat dan mudah dipahami masyarakat.

1. Segi demografis

   Dilihat dari segi demografis, sasaran dari perancangan buku Upacara Nujuh Bulanan ini adalah kalangan menengah dari usia 20-35 tahun dari mahasiswa, pegawai sampai ibu rumah tangga. Khususnya untuk wanita yang sedang hamil umumnya untuk masyarakat luas .

2. Segi Psikografis

   Dilihat dari psikografis target market untuk buku ini adalah masyarakat yang modern yang berfikiran terbuka, selalu ingin tahu dan mudah menerima sesuatu yang baru dan masyarakat yang cinta dan peduli pada Budaya Sunda .

3. Segi Geografis

   Dalam segi geografis target audiens perancangan meliputi kawasan Jawa Barat khususnya Kota Bandung,tidak menutup kemungkinan juga orang yang berasal dari daerah luar Jawa Barat yang ingin mengetahui Upacara Adat Nujuh Bulanan.